

---

# **KEPEMIMPINAN PAUD INKLUSIF**

---

DOSEN: IFAT FATIMAH ZAHRO, S.AG., M.PD



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU PAUD (PG PAUD)  
IKIP SILIWANGI  
2018**

## SILABUS

### 1. Identitas Mata Kuliah

|                       |  |
|-----------------------|--|
| Nama Mata Kuliah      | : Kepemimpinan PAUD Inklusif                     |
| Kode Mata Kuliah      | :  |
| Jumlah SKS            | : 2 SKS  |
| Semester              | : Ganjil   |
| Kelompok Mata Kuliah  | : Mata kuliah keahlian program studi (MKK PRODI) |
| Program Studi/Jenjang | : PG PAUD/S1                                     |
| Dosen                 | : Ifat Fatimah Zahro, S.Ag. M.Pd.                |

### 2. Tujuan

Setelah mengikuti mata kuliah ini diharapkan mahasiswa memahami konsep dan teori Kepemimpinan PAUD Inklusif.

### 3. Deskripsi Isi

Dalam perkuliahan ini dibahas mengenai pengertian dan komponen dasar manajemen pendidikan, manajemen PAUD, konsep dasar pendidikan inklusif, pengertian dan klasifikasi ABK, identifikasi peserta didik PAUD inklusif, karakter tenaga pendidik PAUD Inklusif, kurikulum dalam pendidikan inklusif, kegiatan pembelajaran pendidikan inklusif, dan manajemen penyelenggaraan PAUD Inklusif.

### 4. Metode/Pendekatan Pembelajaran

- Pendekatan pembelajaran : kelompok, individual, bervariasi
- Metode Pembelajaran : ekspositori, inkuiri, diskusi, pemberian tugas, simulasi.
- Media pembelajaran : multi media

### 5. Evaluasi

- Kehadiran dalam perkuliahan
- Penyelesaian tugas individu
- Aktivitas dalam kegiatan pembelajaran
- Ujian tengah semester
- Ujian akhir semester

### 6. Pokok-pokok Materi Perkuliahan

- 1 Gambaran Umum perkuliahan
- 2 Manajemen Penyelenggaraan PAUD Inklusif
- 3 Pengertian Kepemimpinan
- 4 Pengertian Kepemimpinan PAUD Inklusif
- 5-7 Fungsi dan Peranan Kepemimpinan PAUD Inklusif

|       |   |
|-------|---|
| 8     | UTS   |
| 9     | Prinsip Dasar Pendidikan Inklusif                 |
| 10    | Karakteristik Pendidikan Inklusif                 |
| 11-13 | Pendidikan Inklusif bagi anak berkebutuhan khusus |
| 14-15 | Komponen Keberhasilan Pendidikan Inklusif         |
| 16    | UAS   |

## **7. Daftar Buku**

M. Takdir Ilahi. (2013). *Pendidikan Inklusif Konsep dan Aplikasi*. Penerbit Arruz Media. Yogyakarta.

Dinas Pendidikan Provinsi Jabar (2011). *Informasi Grand Design Pendidikan Inklusif*.

Fari Ulfah. (2015). *Manajemen PAUD Pengembangan Jejaring Kemitraan Belajar*. Penerbit: Pustaka Pelajar Yogyakarta.

Kemdiknas. 2010. Modul Pelatihan Pendidikan Inklusif.

Garnida Dadang. (2015). *Pengantar Pendidikan Inklusif*. Penerbit Rafika Aditama.

# MANAJEMEN PENYELENGGARAAN PAUD INKLUSIF

## 1. Pengertian Manajemen

- Menurut Hersey dan Blanchard; Manajemen adalah proses kerjasama melalui orang-orang atau kelompok untuk mencapai organisasi diterapkan pada semua bentuk dan jenis organisasi.
- Gibson, Ivancevich, dan Donnely (1982) menegaskan bahwa manajemen adalah suatu tindakan, kegiatan, atau tindakan dengan tujuan tertentu. Fungsi utamanya meliputi perencanaan, pengorganisasian dan pengendalian.
- George R. Terry (1964) : *“Management is distinct process of planning, organizing, actuating, controlling, performed to determine and accomplish stated objective the use of human beings and other resources.”*
- Menurut Mulyani A. Nurhadi: Manajemen adalah suatu kegiatan atau rangkaian kegiatan yang berupa proses pengelolaan usaha kerjasama sekelompok manusia yang tergabung dalam organisasi , untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan agar efektif dan efisien.
- Daft dan Steers (1996) mendefinisikan bahwa Manajemen adalah sebagai proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan.

## 2. Manajemen Pendidikan

Adalah Suatu penataan bidang pendidikan yang dilakukan melalui aktivitas perencanaan, pengorganisasian, penyusunan staf, pembinaan, pengkoordinasian, pengkomunikasian, pemotivasian, penganggaran, pengendalian, pengawasan, penilaian dan pelaporan secara sistematis untuk mencapai tujuan pendidikan secara berkualitas.

Terdapat beberapa komponen sebagai berikut:

1. Manajemen Kurikulum
2. Manajemen anak didik
3. Manajemen Sarana Prasarana
4. Manajemen Tenaga Pendidik
5. Manajemen Hubungan masyarakat
6. Manajemen Keuangan
7. Manajemen Tenaga Kependidikan

## 3. Pengertian Manajemen PAUD

Manajemen PAUD adalah suatu upaya mengelola, mengatur dan mengarahkan proses interaksi edukatif antara anak didik danguru serta lingkungan secara teratur, terencana dan tersistematisasi untuk mencapai tujuan lembaga PAUD.

#### 4. Fungsi Manajemen PAUD

Dalam konteks lembaga PAUD adalah melakukan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengevaluasian dalam seluruh proses penyelenggaraan pendidikan.

- a. Perencanaan (Planning): Tindakan untuk menetapkan terlebih dahulu apa yang akan dikerjakan, bagaimana mengerjakannya, apa yang harus dikerjakan, siapa yang akan mengerjakannya (5W+1H).
- b. Pengorganisasian (Organizing): Orientasinya pada tugas dan susunan personalia. Dengan cara menentukan tugas apa yang harus dikerjakan, siapa yang harus mengerjakannya, bagaimana tugas tersebut dikelompokkan dan siapa yang harus bertanggung jawab.
- c. Pengarahan (Directing): suatu tindakan untuk mengusahakan agar semua anggota berusaha untuk mencapai sasaran sesuai dengan perencanaan. Dalam hal ini dibutuhkan kepemimpinan (leadership).
- d. Pengevaluasian (Evaluating): Proses pengawasan dan pengendalian performa lembaga sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan.

#### 5. Manajemen Pendidikan Inklusif

Manajemen pendidikan inklusif merupakan proses pengaturan dan pengelolaan sumber daya yang terkait dengan penyelenggaraan pendidikan inklusif meliputi perencanaan, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi serta tindak lanjut hasil evaluasi.

Pengelolaan sumber daya pada lembaga penyelenggaraan inklusif antara lain: (1) peserta didik, (2) kurikulum, (3) proses pembelajaran, (4) penilaian, (5) pendidik dan tenaga kependidikan, (6) sarana dan prasarana, (7) pembiayaan, dan (8) masyarakat.

Ada 6 (enam) komponen penting dalam organisasi yang satu sama lain harus terintegrasi dalam mencapai tujuan organisasi, yaitu 6M sbb:

1. Man, yaitu unsur manusia atau sumber daya manusia. Meliputi subyek dan obyek pendidikan inklusif, para perencana dan pelaksana, serta stakeholders pendidikan inklusif termasuk masyarakat yang terlibat atau yang mempunyai peranan dan para siswa yang menjadi sasaran.
2. Money (Pembiayaan), terdiri dari biaya investasi, biaya operasional dan biaya personal. Meliputi mekanisme pengadaan, penggunaan dan pertanggungjawabannya.
3. Material (Sarana dan Prasarana). Sarana yang meliputi perabot, peralatan pendidikan, media pendidikan, buku dan sumber belajar lainnya, bahan habis pakai serta perlengkapan lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan. Prasarana meliputi tanah atau lahan untuk bangunan lembaga, lahan untuk prasarana penunjang, lahan untuk pertamanan dan beberapa ruangan.
4. Method (Pengelolaan dan teknik pengelolaan/pembelajaran)
5. Machine. Penggunaan ICT perlu dilaksanakan di sekolah pendidikan inklusif, meliputi alat bantu khusus untuk anak tuna netra, alat bantu khusus untuk anak tuna rungu.
6. Market. Kepala sekolah harus mampu bermitra dengan semua stakeholders dalam menawarkan program-program sekolahnya sehingga mendapat dukungan dari masyarakat dan sekaligus kesempatan memasyarakatkan berbagai keunggulan yang dimilikinya.

# KEPEMIMPINAN PAUD INKLUSIF

## 1. Pengertian Kepemimpinan

Kepemimpinan (leadership) adalah proses mempengaruhi pengikut dalam merumuskan dan mewujudkan tujuan organisasi, memperbaiki kelompok dan budaya kerja, menyamakan persepsi, memelihara hubungan kerja sama dan kerja kelompok, dan meraih dukungan dalam rangka meningkatkan kerjasama dari orang-orang diluar organisasi. Kepemimpinan adalah seni atau proses mempengaruhi orang sehingga mereka akan bekerja menuju tujuan bersama kelompok dengan penuh kemauan dan antusiasme pribadi, yang dicapai melalui kekuatan membangun hubungan dan keteladanan integritas. Kepemimpinan adalah suatu proses yang dipelajari, terbuka untuk semua orang, dan tidak tergantung pada posisi, jabatan dan kekuasaan (Kemdikbud, 2013).

Kepemimpinan sekolah merupakan komponen penting agar sekolah bisa berfungsi dengan baik. Peran kepemimpinan disekolah sebenarnya berada ditangan berbagai pihak yakni kepala sekolah, guru, orang tua, staf dinas kabupaten/kota, dan tokoh masyarakat sekitar.

## 2. Karakteristik Kepemimpinan Sekolah

Upaya peningkatan mutu pendidikan di sekolah perlu didukung kemampuan manajerial kepala sekolah. Kepala sekolah hendaknya berupaya untuk mendayagunakan sumber-sumber, baik personal maupun material secara efektif dan efisien guna menunjang tercapainya tujuan pendidikan disekolah secara optimal.

Manajemen berbasis sekolah, memberikan kewenangan penuh kepada kepala sekolah untuk merencanakan, mengorganisasikan, mengarahkan, mengkoordinasikan, mengawasi dan mengevaluasi komponen-komponen pendidikan suatu sekolah, yang meliputi input peserta didik, kurikulum, tenaga kependidikan, sarana prasarana, dana, manajemen, lingkungan dan kegiatan pembelajaran.

Dalam pengelolaan sekolah, diperlukan seorang pimpinan yang berpandangan luas dan kemampuan manajerial. Kriteria pimpinan sekolah dalam konteks manajerial meliputi:

1. Memiliki pengetahuan tentang administrasi pendidikan/sekolah.
2. Memiliki pengetahuan tentang konsep dan kaidah pendidikan khusus, yang meliputi sistem pendidikan segregasi, integrasi, dan inklusi.
3. Memiliki kemampuan melaksanakan tugas dan fungsi manajemen
4. Memiliki sikap:
  - Menghargai peraturan-peraturan serta melaksanakannya
  - Menghargai cara berpikir yang rasional, demokratis, dinamis, kreatif, dan terbuka terhadap pembaharuan pendidikan serta menerima kritik yang membangun, dan
  - Saling mempercayai sebagai dasar dalam pembagian tugas dan pelaksanaannya.

## **FUNGSI DAN PERANAN KEPEMIMPINAN PAUD INKLUSIF**

Menurut Sergiovanni dalam Mulyasa (2007) mengemukakan 5 peranan kepemimpinan Kepala PAUD, yaitu:

1. **Kepemimpinan Formal**  
Mengacu pada tugas kepala PAUD untuk merumuskan visi, misi dan tujuan organisasi sesuai dengan dasar dan peraturan yang berlaku.
2. **Kepemimpinan Administratif**  
Mengacu pada tugas kepala PAUD untuk membina administrasi seluruh staf dan anggota organisasi sekolah.
3. **Kepemimpinan Supervisi**  
Mengacu pada tugas kepala PAUD untuk membantu dan membimbing anggota agar bisa melaksanakan tugas dengan baik.
4. **Kepemimpinan Organisasi**  
Mengacu pada tugas kepala PAUD untuk menciptakan iklim kerja yang kondusif, sehingga anggota bisa bekerja dengan penuh semangat dan produktif.
5. **Kepemimpinan Tim**  
Mengacu pada tugas kepala PAUD untuk membangun kerja sama yang baik diantara semua anggota agar bisa mewujudkan tujuan organisasi sekolah secara optimal.

Kepala sekolah merupakan pemimpin pendidikan yang sangat penting karena:

1. Kepala sekolah berhubungan langsung dengan pelaksanaan program pendidikan di sekolah. Dukungan internal berasal dari guru yang kompeten dan professional dapat mengelola pembelajaran di kelas inklusif.
2. Kepala sekolah merupakan seorang pejabat professional dalam organisasi sekolah yang bertugas mengatur semua sumber organisasi dan bekerjasama dengan guru-guru dalam mendidik siswa untuk mencapai tujuan pendidikan.
3. Kepala sekolah merupakan kunci kesuksesan sekolah dalam mengadakan perubahan, meningkatkan dan memperbaiki program dan proses pembelajaran.
4. Kepala sekolah memiliki peran strategis dalam pengembangan sekolah, antara lain sebagai manajer pendidikan, pemimpin pendidikan, supervisor pendidikan dan administrator pendidikan.
5. Kepala sekolah merupakan figur kunci dalam mendorong perkembangan dan kemajuan sekolah.
6. Kepala sekolah di sekolah inklusif memiliki tanggung jawab untuk meningkatkan akuntabilitas keberhasilan siswa ABK yang terdapat disekolahnya.

Kepala sekolah harus mampu melaksanakan tugas sebagai:

- a. Pemimpin (leader)
- b. Pengelola (manager)
- c. Pendidik (Educator)
- d. Ketatausahaan (administrator)

- e. Wirausahawan (innovator)
- f. Pencipta iklim kerja (motivator)
- g. Penyelia (supervisor)
- h. Figur dan mediator bagi perkembangan masyarakat dan lingkungannya.

Kepala sekolah perlu memiliki kemampuan:

1. Merealisasikan visi menjadi aksi dalam paradigma baru manajemen pendidikan inklusif.
2. Memiliki strategi yang tepat untuk bekerjasama dengan lingkungan
3. Memiliki ide-ide baru. Misalnya: pengaturan seting kelas yang aksesibel, kegiatan pembelajaran yang aktif, kreatif, dan menyenangkan, program sekolah berbasis keunggulan dan program-program lainnya yang menunjukkan bahwa sekolah tersebut berkualitas.
4. Mengintegrasikan setiap kegiatan
5. Mengembangkan model-model pembelajaran yang inovatif
6. Kreatif, integrative, rasional, obyektif, delegatif, pragmatis, disiplin, adaptable dan fleksibel, serta harus memberikan keteladanan yang baik.
7. Memiliki marketing yang baik mengenai lembaga yang dipimpinnya dengan mampu mencari, menemukan dan melaksanakan berbagai pembaharuan di sekolah.

## **KONSEP PENDIDIKAN INKLUSIF**

### **1. Pengertian Pendidikan Inklusif**

Konsep yang menampung semua anak yang berkebutuhan khusus ataupun anak yang memiliki kesulitan membaca dan menulis. Menjamin akses dan kualitas anak sesuai dengan tingkat kemampuan dan menjamin kebutuhan mereka dapat terpenuhi dengan baik.

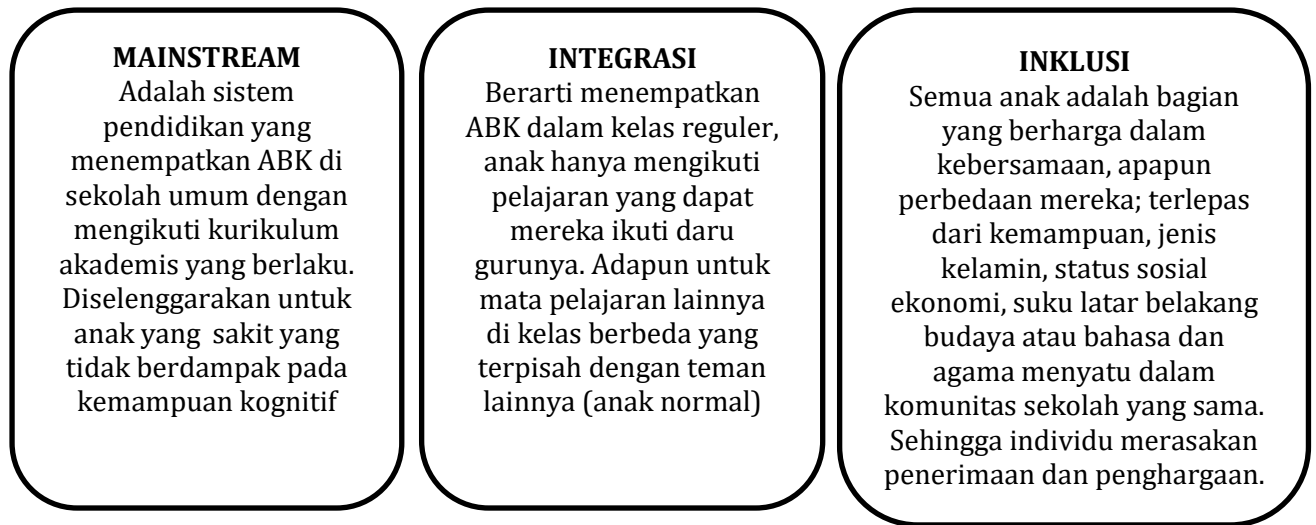
Sistem layanan pendidikan yang mengikutsertakan anak berkebutuhan khusus belajar bersama dengan anak sebayanya di sekolah reguler yang terdekat dengan tempat tinggalnya.

Pendidikan inklusif dalam Permendiknas No. 70 tahun 2009 didefinisikan sebagai sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberi kesempatan kepada semua peserta didik berkelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya.

Pendidikan inklusif merupakan pendekatan yang memperhatikan bagaimana mentransformasikan sistem pendidikan.

Bergabungnya ABK dalam lingkungan belajar bersama anak normal dapat dilakukan dengan 3 model:





## 2. Latar Belakang Pendidikan Inklusif

Sekolah inklusi adalah sekolah reguler yang mengkoordinasi dan mengintegrasikan siswa reguler dan siswa penyandang cacat dalam program yang sama, dari satu jalan untuk menyiapkan pendidikan bagi anak penyandang cacat adalah pentingnya pendidikan inklusi, tidak hanya memenuhi target pendidikan untuk semua dan pendidikan dasar 9 tahun, akan tetapi lebih banyak keuntungannya tidak hanya memenuhi hak-hak asasi manusia dan hak-hak anak tetapi lebih penting lagi bagi kesejahteraan anak, karena pendidikan inklusi mulai dengan merealisasikan perubahan keyakinan masyarakat yang terkandung di mana akan menjadi bagian dari keseluruhan, dengan demikian penyandang cacat anak akan merasa tenang, percaya diri, merasa dihargai, dilindungi, disayangi, bahagia dan bertanggung jawab. inklusi terjadi pada semua lingkungan sosial anak, Pada keluarga, pada kelompok teman sebaya, pada sekolah, pada institusi-institusi kemasyarakatan lainnya. Sebuah masyarakat yang melaksanakan pendidikan inklusi berkeyakinan bahwa hidup dan belajar bersama adalah cara hidup (way of life) yang terbaik, yang menguntungkan semua orang, karena tipe pendidikan ini dapat menerima dan merespon setiap kebutuhan individual anak. Dengan demikian sekolah atau pendidikan menjadi suatu lingkungan belajar yang ramah anak-anak. Pendidikan inklusi adalah sebuah sistem pendidikan yang memungkinkan setiap anak penuh berpartisipasi dalam kegiatan kelas reguler tanpa mempertimbangkan kecacatan atau karakteristik lainnya. Disamping itu pendidikan inklusi juga melibatkan orang tua dalam cara yang berarti dalam berbagi kegiatan pendidikan, terutama dalam proses perencanaan, sedang dalam belajar mengajar, pendekatan guru berpusat pada anak.

## 3. Karakteristik Pendidikan Inklusif

Pendidikan inklusif memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Kurikulum yang fleksibel: Penyesuaian kurikulum yang tidak menekankan pada materi melainkan dengan memperhatikan kondisi psikologis anak agar lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan baru.
2. Pendekatan pembelajaran yang fleksibel: Memberikan kemudahan kepada ABK untuk melaksanakan kegiatan yang berkaitan dengan pengembangan potensi dan keterampilan
3. Sistem evaluasi yang fleksibel: sesuai dengan kebutuhan ABK

4. Pembelajaran yang ramah: Suatu penunjukan kondisi penerimaan terhadap diri mereka

#### **5. Tujuan dan Prinsip dasar Pendidikan Inklusif**

Pendidikan merupakan kebutuhan dasar setiap manusia untuk menjamin keberlangsungan hidupnya agar lebih bermartabat. Karena itu negara memiliki kewajiban untuk memberikan pelayanan pendidikan yang bermutu kepada setiap warganya tanpa terkecuali termasuk mereka yang memiliki perbedaan dalam kemampuan (difabel) seperti yang tertuang pada UUD 1945 pasal 31 (1). Namun sayangnya sistem pendidikan di Indonesia belum mengakomodasi keberagaman, sehingga menyebabkan munculnya segmentasi lembaga pendidikan yang berdasar pada perbedaan agama, etnis, dan bahkan perbedaan kemampuan baik fisik maupun mental yang dimiliki oleh siswa. Jelas segmentasi lembaga pendidikan ini telah menghambat para siswa untuk dapat belajar menghormati realitas keberagaman dalam masyarakat.

Selama ini anak – anak yang memiliki perbedaan kemampuan (difabel) disediakan fasilitas pendidikan khusus disesuaikan dengan derajat dan jenis difabelnya yang disebut dengan Sekolah Luar Biasa (SLB). Secara tidak disadari sistem pendidikan SLB telah membangun tembok eksklusifisme bagi anak – anak yang berkebutuhan khusus. Tembok eksklusifisme tersebut selama ini tidak disadari telah menghambat proses saling mengenal antara anak – anak difabel dengan anak – anak non-difabel. Akibatnya dalam interaksi sosial di masyarakat kelompok difabel menjadi komunitas yang teralienasi dari dinamika sosial di masyarakat. Masyarakat menjadi tidak akrab dengan kehidupan kelompok difabel. Sementara kelompok difabel sendiri merasa keberadaannya bukan menjadi bagian yang integral dari kehidupan masyarakat di sekitarnya.

Seiring dengan berkembangnya tuntutan kelompok difabel dalam menyuarkan hak – haknya, maka kemudian muncul konsep pendidikan inklusi. Salah satu kesepakatan Internasional yang mendorong terwujudnya sistem pendidikan inklusi adalah Convention on the Rights of Person with Disabilities and Optional Protocol yang disahkan pada Maret 2007. Pada pasal 24 dalam Konvensi ini disebutkan bahwa setiap negara berkewajiban untuk menyelenggarakan sistem pendidikan inklusi di setiap tingkatan pendidikan.

Adapun tujuan pendidikan inklusif adalah (1) memberikan kesempatan untuk memperoleh pendidikan yang sama dan terbaik bagi semua anak dan orang dewasa yang memerlukan pendidikan, (2) menciptakan dan membangun pendidikan yang berkualitas, menerima keanekaragaman, menghargai perbedaan, menciptakan suasana kelas yang ramah bagi semua anak secara penuh dengan menekankan suasana sosial kelas yang menghargai perbedaan yang menyangkut kemampuan, kondisi fisik, sosial ekonomi, suku, agama, dan mengakomodasi semua anak tanpa memandang kondisi fisik, sosial, intelektual, bahasa dan kondisi lainnya.

Meski sampai saat ini sekolah inklusi masih terus melakukan perbaikan dalam berbagai aspek, namun dilihat dari sisi idealnya sekolah inklusi merupakan sekolah yang ideal baik bagi anak dengan dan tanpa berkebutuhan khusus. Lingkungan yang tercipta sangat mendukung terhadap anak dengan berkebutuhan khusus, mereka dapat belajar dari interaksi spontan teman-teman sebayanya terutama dari aspek social dan emosional. Sedangkan bagi anak yang tidak berkebutuhan khusus memberi peluang kepada mereka untuk belajar berempati, bersikap membantu dan memiliki kepedulian. Disamping itu bukti lain yang ada mereka yang tanpa berkebutuhan khusus memiliki prestasi yang baik tanpa merasa terganggu sedikitpun.

Pada intinya, prinsip dasar pendidikan inklusif sejalan dengan rekomendasi dan dokumen Internasional yang menegaskan pentingnya pendidikan inklusif dan sejalan dengan deklarasi hak asasi manusia yang menjamin seluruh anak di dunia untuk memperoleh haknya dibidang pendidikan.

1. Membuka kesempatan kepada semua siswa
2. Menghindari semua aspek negatif *Labeling*
3. Pendidikan inklusi selalu melakukan *Checks dan Balances*

Prinsip mendasar dari pendidikan inklusif adalah semua anak seyogyanya belajar bersama-sama, tanpa memandang kesulitan ataupun perbedaan yang mungkin ada pada diri mereka. Menurut Staub dan Peck ada lima manfaat atau kelebihan program inklusi yaitu:

1. Hilangnya rasa takut pada anak berkebutuhan khusus akibat sering berinteraksi dengan anak berkebutuhan khusus.
2. Anak non ABK menjadi semakin toleran pada orang lain setelah memahami kebutuhan individu teman ABK.
3. Banyak anak non ABK yang mengakui peningkatan *self esteem* sebagai akibat pergaulannya dengan ABK, yaitu dapat meningkatkan status mereka di kelas dan di sekolah.
4. Anak non ABK mengalami perkembangan dan komitmen pada moral pribadi dan prinsip-prinsip etika.
5. Anak non ABK yang tidak menolak ABK mengatakan bahwa mereka merasa bahagia bersahabat dengan ABK. Dengan demikian orang tua murid tidak lagi khawatir bahwa pendidikan inklusi dapat merugikan pendidikan anaknya justru malah akan menguntungkan.

## **PENDIDIKAN INKLUSIF BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS**

### **a. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus**

Pendidikan inklusi adalah termasuk hal yang baru di Indonesia umumnya. Ada beberapa pengertian mengenai pendidikan inklusi, diantaranya adalah pendidikan inklusi merupakan sebuah pendekatan yang berusaha mentransformasi sistem pendidikan dengan meniadakan hambatan-hambatan yang dapat menghalangi setiap siswa untuk berpartisipasi penuh dalam pendidikan. Hambatan yang ada bisa terkait dengan masalah etnik, gender, status sosial, kemiskinan dan lain-lain. Dengan kata lain pendidikan inklusi adalah pelayanan pendidikan anak berkebutuhan khusus yang dididik bersama-sama anak lainnya (normal) untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya.

Salah satu kelompok yang paling tereksklusi dalam memperoleh pendidikan adalah siswa penyandang cacat. Tapi ini bukanlah kelompok yang homogen. Sekolah dan layanan pendidikan lainnya harus fleksibel dan akomodatif untuk memenuhi keberagaman kebutuhan siswa. Mereka juga diharapkan dapat mencari anak-anak yang belum mendapatkan pendidikan.

Anak berkebutuhan khusus dapat dimaknai dengan anak-anak yang tergolong cacat atau yang menyandang ketunaan, dan juga anak potensial dan berbakat.

Anak berkebutuhan khusus adalah Anak yang memiliki kebutuhan khusus sementara atau permanen sehingga membutuhkan pelayanan pendidikan yang lebih intens; memiliki kelainan dan keberbedaan dengan anak normal pada umumnya. Dapat diartikan juga sebagai anak yang membutuhkan pendidikan yang disesuaikan dengan segala hambatan belajar dan kebutuhan masing-masing individu.

#### **b. Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus**

Konsep anak berkebutuhan khusus dikategorikan dalam dua kelompok yaitu anak berkebutuhan khusus yang bersifat temporer (sementara) dan anak berkebutuhan khusus yang bersifat menetap (permanen).

Anak berkebutuhan khusus yang bersifat temporer adalah anak yang memiliki hambatan belajar dan hambatan perkembangan disebabkan oleh faktor eksternal. Mis: Gangguan emosi karena frustrasi. Pada ABK ini masih bisa dilakukan penyembuhan jika orang tua dan lingkungan terdekatnya mampu memberikan terapi penyembuhan yang bisa mengembalikan kondisi kejiwaan menjadi normal kembali.

Dan anak berkebutuhan khusus yang bersifat permanen (menetap) adalah anak yang memiliki hambatan belajar dan hambatan perkembangan akibat kecacatan atau bawaan sejak lahir. Pengelompokan anak berkebutuhan khusus dan jenis pelayanannya, sesuai dengan Program Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa Tahun 2006 dan Pembinaan Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar Dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional Pendidikan adalah sebagai berikut :

1. Tuna Netra:
2. Tuna Rungu
3. Tuna Grahita: (a.l. Down Syndrome)
4. Tuna Grahita Ringan (IQ = 50-70)
5. Tuna Grahita Sedang (IQ = 25-50)
6. Tuna Grahita Berat (IQ 125 ) J. Talented : Potensi bakat istimewa (Multiple Intelligences : Language, Logico mathematic, Visuo-spatial, Bodily-kinesthetic, Musical, Interpersonal, Intrapersonal, Natural, Spiritual).
7. Kesulitan Belajar (a.l. Hyperaktif, ADD/ADHD, Dyslexia/Baca, Dysgraphia/Tulis, Dyscalculia/Hitung, Dysphasia/Bicara, Dyspraxia/ Motorik)
8. Lambat Belajar ( IQ = 70 -90 )
9. Autis
10. Korban Penyalahgunaan Narkoba
11. Gangguan komunikasi dan wicara

## KOMPONEN KEBERHASILAN PENDIDIKAN INKLUSIF

Keberhasilan pelaksanaan pendidikan inklusif tidak dominan oleh faktor strategi pembelajaran yang diterapkan di lembaga sekolah, tetapi ditentukan juga oleh faktor yang saling terkait satu sama lain.

Komponen-komponen yang terkait dengan keberhasilan pendidikan inklusif adalah:

1. Fleksibilitas Kurikulum (Bahan Ajar)
2. Tenaga Pendidik
3. Input Peserta Didik
4. Lingkungan dan Penyelenggaraan Sekolah Inklusif
5. Sarana Prasarana
6. Evaluasi Pembelajaran

## IDENTIFIKASI PESERTA DIDIK PAUD INKLUSIF

### 1. Hakekat Identifikasi

Identifikasi memiliki makna sebagai proses penjarangan yang dilaksanakan oleh orang tua, guru, dan tenaga kependidikan lainnya sebagai upaya untuk melakukan proses penjarangan terhadap anak yang mengalami kelainan/penyimpangan fisik, intelektual, sosial, emosional/tingkah laku.

Identifikasi anak dapat dilakukan berdasarkan gejala-gejala yang dapat diamati, seperti gejala fisik, gejala perilaku, dan gejala hasil belajar. Gejala fisik yang dapat diamati dan dijadikan sebagai acuan dalam proses pengidentifikasian, misalnya adanya gangguan penglihatan, pendengaran, wicara, kekurangan gizi, atau yang menyangkut terganggunya fungsi fisik. Gejala perilaku misalnya emosi yang labil, perilaku sosial yang negatif seperti suka merusak, berkelahi, berbohong, malas, atau perilaku yang tidak sesuai dengan norma dan hukum yang berlaku di masyarakat. Sedangkan gejala hasil belajar dapat diamati melalui prestasi belajar yang rendah yang mengakibatkan tidak naik kelas atau segala sesuatu yang berhubungan dengan kegiatan akademis. Identifikasi ini dilakukan secara individual.

### 2. Tujuan Identifikasi

Identifikasi bertujuan untuk menandai gejala-gejala berkaitan dengan kelainan atau penyimpangan perilaku yang mengakibatkan kesulitan atau hambatan dalam belajar dapat dilakukan oleh guru dan orang tua. Tujuan identifikasi dilakukan untuk lima keperluan, diuraikan sebagai berikut:

1. Penjarangan (*Screening*); Suatu kegiatan identifikasi yang berfungsi untuk menandai dan menetapkan anak-anak yang memiliki kondisi kelainan.
2. Pengalihan (*Referral*): Kegiatan identifikasi yang dilakukan untuk pengalihan ke tenaga profesi lainnya yang berkompeten di bidangnya, seperti dokter, terapis, psikologi, dll.

3. Klasifikasi (*Classification*): Menentukan atau menetapkan apakah anak tersebut tergolong anak yang memiliki kelainan kondisi fisik, intelektual, sosial, emosional/tingkah laku yang menyimpang.
4. Perencanaan Pembelajaran (*instructional planning*): Kegiatan yang bertujuan untuk keperluan penyusunan program pengajaran individu berdasarkan hasil dari klasifikasi. Karena setiap jenis dan tingkat kelainan itu memerlukan program pembelajaran yang berbeda satu sama lain.
5. Pemantauan kemajuan belajar (*monitoring pupil progress*): Untuk mengetahui apakah program pembelajaran khusus yang diberikan berhasil atau tidak dalam meningkatkan kemampuan anak

### 3. Sasaran Identifikasi

Sasaran pendidikan inklusif secara umum adalah semua peserta didik yang ada di sekolah reguler. Secara khusus, sasaran pendidikan inklusif adalah setiap peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, sosial, atau memiliki potensi kecerdasan dan /atau bakat istimewa (*gifted*). Anak yang menjadi sasaran identifikasi adalah:

- a. Anak yang memiliki gejala problem belajar spesifik, meliputi (1) anak dengan problem belajar menulis (disgrafia), (2) anak dengan problem belajar membaca (disleksia), (3) anak dengan problem belajar berhitung (diskalkulia).
- b. Anak yang memiliki gejala “*under achiever*”
- c. Anak yang lamban belajar
- d. Anak yang memiliki gejala gangguan emosi dan perilaku
- e. Anak yang memiliki gejala gangguan komunikasi
- f. Anak yang memiliki gejala gangguan kesehatan dan gizi
- g. Anak yang memiliki gejala gangguan gerakan dan gangguan tubuh
- h. Anak yang memiliki gejala gangguan penglihatan
- i. Anak yang memiliki gejala gangguan pendengaran
- j. Anak yang memiliki gejala autism
- k. Anak dengan korban kekerasan dan narkoba (Yusuf, 2005).

### 4. Strategi Pelaksanaan Identifikasi

Secara umum pelaksanaan identifikasi dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut::

1. Menghimpun data anak
2. Menganalisis data dan mengklasifikasikan anak; membuat daftar nama anak yang diindikasikan berkelainan sesuai dengan ciri-ciri. Anak yang tidak menunjukkan tanda-tanda berkelainan tidak perlu dimasukkan ke dalam daftar khusus tersebut.
3. Menginformasikan Hasil analisis dan klasifikasi; Hasil analisis dan klasifikasi yang dibuat oleh guru dilaporkan kepada kepala sekolah, orang tua siswa dan komite sekolah.
4. Menyelenggarakan Pembahasan Kasus (*Case Conference*): Membicarakan temuan dari masing-masing guru mengenai hasil identifikasi untuk mendapatkan tanggapan dan cara pencegahan serta penanggulangannya.

5. Menyusun laporan hasil pembahasan kasus; Tanggapan dan cara pencegahan serta penanggulangannya perlu dirumuskan dalam laporan hasil pertemuan kasus

## **TENAGA PENDIDIK PAUD INKLUSIF**

### **1. Pengertian**

Tenaga pendidik adalah pendidik profesional yang mempunyai tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik yang melaksanakan program pendidikan inklusif. Tenaga pendidik meliputi: guru kelas dan guru pembimbing khusus (GPK). Faktor penentu keberhasilan pendidikan inklusif adalah adanya tenaga pendidik atau guru yang profesional dalam bidangnya untuk membina dan mengayomi anak berkebutuhan khusus.

### **2. Tugas**

- a. Tugas Guru Kelas antara lain sebagai berikut:
  - Menciptakan iklim belajar yang kondusif sehingga anak-anak merasa nyaman belajar di kelas/sekolah.
  - Menyusun dan melaksanakan asesmen pada semua anak untuk mengetahui kemampuan dan kebutuhannya.
  - Menyusun program pembelajaran dengan kurikulum modifikasi dengan GPK.
  - Melaksanakan kegiatan belajar mengajar dan mengadakan penilaian untuk semua pelajaran.
  - Memberikan program pengayaan bagi peserta didik yang membutuhkan.
  - Melaksanakan administrasi kelas sesuai dengan bidang tugasnya.
- b. Tugas Guru Pendidikan Khusus (GPK) antara lain sebagai berikut:
  - Menyusun instrumen asesmen pendidikan bersama-sama dengan guru kelas
  - Membangun sistem koordinasi antara guru, pihak sekolah dan orang tua peserta didik.
  - Melaksanakan pedampingan anak berkelainan pada kegiatan pembelajaran bersama-sama dengan guru kelas
  - Memberikan bantuan layanan khusus bagi anak-anak berkelainan yang mengalami hambatan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas reguler, berupa pengayaan atau remidi.
  - Memberikan bimbingan secara berkesinambungan dan membuat catatan khusus kepada anak-anak berkelainan selama mengikuti kegiatan pembelajaran.
  - Memberikan bantuan (berbagi pengalaman) pada guru kelas agar mereka dapat memberikan pelayanan pendidikan kepada anak-anak berkelainan.

# KURIKULUM DALAM PENDIDIKAN INKLUSIF

## 1. Lingkup Pengembangan Kurikulum

Secara umum terdapat empat komponen utama yang harus ada di dalam kurikulum, yaitu: 1) Tujuan, 2) Isi/materi, 3) Proses dan 4) Evaluasi.

Ada empat kemungkinan model pengembangan kurikulum untuk siswa berkebutuhan khusus yang mengikuti pendidikan disekolah inklusif, yaitu:

1. Model Duplikasi; mengembangkan/memberlakukan seluruh komponen kurikulum untuk semua siswa berkebutuhan khusus secara sama dengan kurikulum yang digunakan untuk siswa reguler.
2. Model Modifikasi; Kurikulum pendidikan inklusi menggunakan kurikulum sekolah reguler (kurikulum nasional) yang dimodifikasi (diimprovisasi) sesuai dengan tahap perkembangan anak berkebutuhan khusus, dengan mempertimbangkan karakteristik (ciri-ciri) dan tingkat kecerdasannya. Modifikasi kurikulum dilakukan terhadap:
  1. alokasi waktu,
  2. isi/materi kurikulum,
  3. proses belajar-mengajar,
  4. sarana prasarana,
  5. lingkungan belajar, dan
  6. pengelolaan kelas.

Modifikasi/pengembangan kurikulum pendidikan inklusi dapat dilakukan oleh Tim Pengembang Kurikulum yang terdiri atas guru-guru yang mengajar di kelas inklusi bekerja sama dengan berbagai pihak yang terkait, terutama guru pembimbing khusus (guru Pendidikan Luar Biasa) yang sudah berpengalaman mengajar di Sekolah Luar Biasa, dan ahli Pendidikan Luar Biasa (Orthopaedagog), yang dipimpin oleh Kepala Sekolah Dasar Inklusi (Kepala SD Inklusi) dan sudah dikoordinir oleh Dinas Pendidikan.

3. Model Substitusi; Mengganti sesuatu yang ada dalam kurikulum umum dengan yang lain. Penggantian dilakukan karena hal tersebut tidak mungkin diberlakukan kepada anak berkebutuhan khusus.
4. Model Omisi (menghilangkan); Berarti sesuatu yang ada dalam kurikulum umum (bagian atau keseluruhan) tidak disampaikan/diberikan kepada anak berkebutuhan khusus karena sifatnya terlalu sulit atau tidak sesuai dengan kondisi anak.

## 2. Penerapan Model Kurikulum

### a. Kategori Kurikulum ABK dalam Setting Inklusif

Secara umum dapat dibedakan dalam dua kelompok, yaitu:

- 1) Kurikulum ABK yang tidak mengalami Hambatan Kecerdasan; seperti tuna netra, tuna rungu, tuna daksa, dll hanya membutuhkan sedikit modifikasi dalam pembelajaran. Tujuan dan materi pembelajaran tidak mengalami perubahan. Kecenderungan model kurikulum bagi mereka tertera dalam tabel berikut (Kemdiknas: 2010):



**Tabel. Kecenderungan Umum Model Kurikulum ABK yang tidak mengalami hambatan kecerdasan (tunanetra, tunarungu, tunadaksa, dll)**

|            | TUJUAN |    |           | MATERI | PROSES |       | EVALUASI |      |      |
|------------|--------|----|-----------|--------|--------|-------|----------|------|------|
|            | SK     | KD | Indikator |        | METODE | MEDIA | SOAL     | CARA | ALAT |
| Duplikasi  | √      | √  | √         | √      |        |       | √        |      |      |
| Modifikasi |        |    |           |        | √      | √     |          | √    | √    |
| Substitusi |        |    |           |        |        |       |          |      |      |
| Omisi      |        |    |           |        |        |       |          |      |      |

- 2) Kurikulum ABK yang mengalami Hambatan Kecerdasan: seperti tunagrahita dan gangguan lain yang disertai hambatan kecerdasan. Kecenderungan model kurikulum bagi mereka tertera dalam tabel berikut (Kemdiknas: 2010):

**Tabel. Kecenderungan Umum Model Kurikulum ABK mengalami hambatan kecerdasan (tunagrahita dan gangguan lain yang disertai hambatan kecerdasan)**

|            | TUJUAN |    |           | MATERI | PROSES |       | EVALUASI |      |      |
|------------|--------|----|-----------|--------|--------|-------|----------|------|------|
|            | SK     | KD | Indikator |        | METODE | MEDIA | SOAL     | CARA | ALAT |
| Duplikasi  |        |    |           |        |        |       |          |      |      |
| Modifikasi | √      | √  | √         | √      | √      | √     | √        | √    | √    |
| Substitusi |        |    |           | √      |        |       |          |      |      |
| Omisi      |        |    |           | √      |        |       |          |      |      |

**b. Modifikasi**

- 1) Modifikasi Tujuan: (a) Modifikasi tujuan pembelajaran harus didasarkan kemampuan siswa berkebutuhan khusus yang diperoleh dari hasil asesmen, (b) semakin berat tingkat hambatan intelektual ABK semakin ekstrim sifat modifikasi yang dilakukan, (c) Para guru sebaiknya berkonsentrasi untuk mencermati dan melakukan upaya modifikasi pada level kompetensi yang lebih spesifik, yakni KD dan Indikator.
- 2) Modifikasi isi/materi
  - a. Untuk anak berkebutuhan khusus yang memiliki inteligensi di atas normal, materi dalam kurikulum sekolah reguler dapat digemukkan (diperluas dan diperdalam) dan/atau ditambah materi baru yang tidak ada di dalam kurikulum sekolah reguler, tetapi materi tersebut dianggap penting untuk anak berbakat.
  - b. Untuk anak berkebutuhan khusus yang memiliki inteligensi relatif normal materi dalam kurikulum sekolah reguler dapat tetap dipertahankan, atau tingkat kesulitannya diturunkan sedikit.
  - c. Untuk anak berkebutuhan khusus yang memiliki inteligensi di bawah normal (anak lamban belajar/tunagrahita) materi dalam kurikulum sekolah reguler dapat dikurangi atau diturunkan tingkat kesulitannya seperlunya, atau bahkan dihilangkan bagian tertentu.
- 3) Modifikasi proses belajar-mengajar
  - a. Mengembangkan proses berfikir tingkat tinggi, yang meliputi analisis, sintesis, evaluasi, dan problem solving, untuk anak berkebutuhan khusus yang memiliki inteligensi di atas normal;

- b. Menggunakan pendekatan student centered, yang menekankan perbedaan individual setiap anak;
- c. Lebih terbuka (divergent);
- d. Memberikan kesempatan mobilitas tinggi, karena kemampuan siswa di dalam kelas heterogen, sehingga mungkin ada anak yang saling bergerak kesana-kemari, dari satu kelompok ke kelompok lain.
- e. Menerapkan pendekatan pembelajaran kompetitif seimbang dengan pendekatan pembelajaran kooperatif. Melalui pendekatan pembelajaran kompetitif anak dirangsang untuk berprestasi setinggi mungkin dengan cara berkompetisi secara fair. Melalui kompetisi, anak akan berusaha seoptimal mungkin untuk berprestasi yang terbaik, “aku-lah sang juara”!  
 Namun, dengan pendekatan pembelajaran kompetitif ini, ada dampak negatifnya, yakni mungkin “ego”-nya akan berkembang kurang baik. Anak dapat menjadi egois. Untuk menghindari hal ini, maka pendekatan pembelajaran kompetitif ini perlu diimbangi dengan pendekatan pembelajaran kooperatif.  
 Melalui pendekatan pembelajaran kooperatif, setiap anak dikembangkan jiwa kerjasama dan kebersamaannya. Mereka diberi tugas dalam kelompok, secara bersama mengerjakan tugas dan mendiskusikannya. Penekanannya adalah kerjasama dalam kelompok, dan kerjasama dalam kelompok ini yang dinilai. Dengan cara ini sosialisasi anak dan jiwa kerjasama serta saling tolong menolong akan berkembang dengan baik. Dengan demikian, jiwa kompetisi dan jiwa kerjasama anak akan berkembang harmonis.
- f. Disesuaikan dengan berbagai tipe belajar siswa (ada yang bertipe visual; ada yang bertipe auditoris; ada pula yang bertipe kinestetis). Tipe visual, yaitu lebih mudah menyerap informasi melalui indera penglihatan. Tipe auditoris, yaitu lebih mudah menyerap informasi melalui indera pendengaran. Tipe kinestetis, yaitu lebih mudah menyerap informasi melalui indera perabaan/gerakan. Guru hendaknya tidak monoton dalam mengajar sehingga hanya akan menguntungkan anak yang memiliki tipe belajar tertentu saja.

#### 4) Modifikasi Evaluasi

Pelaksanaan evaluasi mencakup empat komponen utama berikut:

- a. Pengembangan alat/instrumen evaluasi
- b. Cara pelaksanaan Evaluasi; berkaitan dengan cara atau teknik yang digunakan dalam mengukur keberhasilan belajar siswa.
- c. Penentuan keberhasilan
- d. Pelaporan hasil evaluasi

#### c. Rencana Pembelajaran (RPP) dalam Pembelajaran Inklusif

Ada dua model format RPP untuk pembelajaran inklusif bagi siswa berkebutuhan khusus, yang bisa dipertimbangkan oleh guru, yaitu: 1) Model RPP yang terintegrasi, 2) Model RPP yang individual.

- 1) RPP yang terintegrasi: adalah model pengembangan RPP bagi anak berkebutuhan khusus yang diintegrasikan (disatukan) dengan RPP untuk siswa lainnya. Jadi dalam model ini guru hanya memiliki satu RPP, tetapi di dalamnya memuat dua rumusan

perencanaan yaitu perencanaan untuk siswa reguler dan rumusan (catatan khusus) untuk siswa berkebutuhan khusus.

- 2) RPP Individual: adalah model rencana pembelajaran yang dibuat khusus untuk siswa berkebutuhan khusus, artinya terpisah dari RPP untuk siswa reguler. RPP model ini sepenuhnya berisi perencanaan pengajaran untuk siswa berkebutuhan khusus dan bersifat individual. Selain berisi komponen RPP umumnya, RPP individual memiliki 2 komponen tambahan yaitu identitas siswa dan kemampuan siswa saat ini. Contoh format RPP Individual:

#### FORMAT RPP INDIVIDUAL

##### Identitas Siswa

Nama : .....  
Jenis Kelamin : .....  
Umur : .....  
Jenis Hambatan : .....  
Tingkat hambatan : .....  
Alamat : .....  
Kemampuan saat ini: .....  
Standar Kompetensi : .....  
Kompetensi Dasar : .....  
Materi Pokok : .....  
Alokasi Waktu : .....  
Kegiatan Pembelajaran : .....  
Media dan Sumber : .....  
Evaluasi : .....

#### **d. Asesmen Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)**

Adalah suatu proses pengumpulan informasi tentang anak secara menyeluruh yang berkenaan dengan kondisi dan karakteristik kelainan, kelebihan dan kelemahan sebagai dasar penyusunan program pembelajaran, agar proses pelaksanaan pembelajarannya sesuai dengan kondisi dan kebutuhannya.

Adapun jenis-jenis asesmen ABK sebagai berikut:

1. Asesmen Perkembangan; suatu proses pengumpulan informasi tentang aspek perkembangan anak yang diduga secara signifikan berpengaruh terhadap prestasi akademiknya. Aspek-aspek perkembangan anak yang perlu diasesmen, meliputi: gangguan motorik, gangguan persepsi, gangguan atensi/perhatian, gangguan memori, hambatan dalam orientasi ruang, arah/spatial, hambatan bahasa, hambatan pembentukan konsep dan mengalami masalah perilaku.
2. Asesmen Akademik; merupakan suatu proses yang dilakukan untuk mengumpulkan data atau informasi yang berkenaan dengan kondisi kemampuan akademik anak. Mencakup keterampilan membaca, menulis dan berhitung.
3. Asesmen Non Akademik (kekhususan); proses pengumpulan informasi tentang kondisi ABK yang meliputi kondisi kelainan, kemampuan yang telah dikuasai dan kesulitan/hambatan yang dialami untuk pertimbangan membuat keputusan tentang kebutuhan yang diperlukan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki dan mengurangi dampak kondisi kelainannya.

4. Asesmen Formal dan Informal; Asesmen Formal yaitu Tes standar yang telah dibakukan, standar dapat diartikan sebagai suatu tingkat tertentu untuk program tertentu. Misalnya tingkat asesmen perkembangan dan asesmen akademik program PAUD. Asesmen Informal adalah asesmen yang dibuat oleh guru sesuai dengan konteks pembelajarannya di kelas dan dilaksanakan setelah selesai pembelajaran.

**e. Lingkungan dan Penyelenggaraan Sekolah Inklusif**

Beberapa komponen terkait dengan lingkungan sekitar sangat menentukan bagi keberhasilan anak berkebutuhan khusus dalam menjalankan aktivitas pembelajaran sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Diantaranya sbb:

1. Peran orang tua
2. Peran pemerintah
3. Peran kebijakan sekolah